

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kinerja Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Sulaiman & Monoarfa, (2023) kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola aktivitas keuangannya. Kondisi tersebut meliputi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana dalam menjalankan operasional perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan umumnya menggunakan beberapa indikator seperti kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas yang menunjukkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Melalui pengukuran tersebut, perusahaan dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengelola sumber daya keuangan serta sebagai bahan evaluasi bagi manajemen untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan penting dilakukan karena melibatkan proses penelaahan dan interpretasi laporan keuangan guna memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial. Selain itu, hasil analisis kinerja keuangan dapat digunakan untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tersebut juga membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yang tepat. Dengan adanya evaluasi, perusahaan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Hal ini menjadi dasar dalam melakukan perbaikan kinerja. Sehingga pengelolaan keuangan dapat berjalan lebih efektif.

2.1.1.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan dari adanya pengukuran kinerja keuangan menurut (Putra et al., 2024) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang piutang yang harus dilunasi pada tanggal jatuh tempo.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas diukur dari cara perusahaan memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan mengalami dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas diukur dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan asset dan ekuitas dengan produktif.
4. Agar dapat mengetahui tingkat aktivitas usaha, diukur dengan kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usaha yang dikelola agar tetap stabil.

2.1.1.3 Rasio Keuangan

Menurut Fanalisa & Juwita, (2022) rasio keuangan adalah rasio yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan dengan cara membandingkan berbagai komponen laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi. Rasio ini membantu menilai efisiensi penggunaan aset, kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas), kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas), serta struktur modal dan tingkat

utang (solvabilitas). Dengan analisis rasio, perusahaan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan finansialnya, serta mempermudah perbandingan antar periode atau antar perusahaan sejenis.

Ada beberapa jenis rasio keuangan menurut (Fanalisa & Juwita, 2022), yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas secara umum ada 2 (dua) yaitu *current ratio* dan *quick ratio*.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya

dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Pada penelitian ini, menggunakan rasio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan bank, dengan indikator utama *Return On Assets* (ROA). ROA dipilih karena mampu mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki sekaligus menunjukkan efisiensi manajerial secara menyeluruh. Selain itu, sebagai variabel yang diduga memengaruhi ROA, penelitian ini juga menggunakan *Net Interest Margin* (NIM). NIM mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dari aktivitas pemberian kredit dan selisih bunga, sehingga relevan untuk menilai efektivitas pengelolaan aset produktif bank. Dengan demikian, kombinasi NIM sebagai variabel penentu dan ROA sebagai indikator profitabilitas memberikan kerangka yang tepat untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank secara menyeluruh.

2.1.2 *Net Interest Margin* (NIM)

2.1.2.1 Pengertian *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah salah satu rasio keuangan yang signifikan dalam sektor perbankan, yang digunakan untuk menilai seberapa baik bank mampu menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif bank dalam mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan. (Binus Finance, 2023)

Secara konseptual, *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktifnya. NIM dihitung dari selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh dan beban bunga yang dibayarkan, kemudian dibandingkan dengan total aset produktif. Rasio ini mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola dana yang dihimpun dan menyalurkannya kembali. (Meutia et al., 2025)

Secara matematis, *Net Interest Margin* (NIM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan bunga bersih merupakan selisih antara pendapatan bunga dan beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan margin dari aset produktif.

Tabel 2.1
Kriteria Peringkat Penetapan NIM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NIM > 5\%$
2	Sehat	$2,1\% < NIM \leq 5\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < NIM \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < NIM \leq 1,49\%$
5	Tidak Sehat	$NIM \leq 0\%$

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Net Interest Margin* (NIM)

Tujuan dan manfaat perhitungan *Net Interest Margin* adalah untuk melakukan evaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga. Menurut (Artha et al., 2022) tujuan dan manfaat *Net Interest Margin* antara lain:

1. Mengukur Kemampuan Menghasilkan Pendapatan Bunga Bersih

NIM digunakan untuk mengukur selisih antar pendapatan bunga yang diterima dan beban bunga yang dibayar dibandingkan dengan total aset produktif bank. Hal ini menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh bank dari kegiatan operasional berbasis bunga.

2. Menilai Efektivitas Fungsi Intermediasi

NIM membantu menilai sejauh mana bank mampu menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau investasi produktif. Semakin tinggi NIM, semakin efektif pengelolaan dana bank.

3. Sebagai Indikator Profitabilitas

NIM berperan sebagai alat untuk menilai tingkat profitabilitas bank dari kegiatan operasional utamanya, karena sebagian besar pendapatan bank berasal dari bunga.

4. Sebagai Indikator Kesehatan Bank

NIM juga mencerminkan stabilitas dan keberlanjutan pendapatan bank. Bank dengan NIM yang stabil cenderung memiliki struktur pendapatan yang lebih kuat dan lebih tahan terhadap tekanan ekonomi.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Dwitanto et al., (2023) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM) adalah:

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas menentukan seberapa besar margin bunga yang perlu disiapkan bank untuk menghadapi kemungkinan kekurangan dana.

2. *Risk Aversion*

Perbankan diasumsikan memiliki sikap risk aversion. Dalam kondisi *risk aversion*, makin tinggi risiko yang dihadapi oleh bank, maka kompensasi marjin terhadap resiko tersebut juga akan makin besar, begitu juga dengan kondisi sebaliknya.

3. Tingkat Resiko Kredit

Hampir sama dengan prinsip pengaruh volatilitas suku bunga pasar uang, makin tinggi tingkat resiko kredit yang dihadapi oleh perbankan, makin tinggi pula tingkat premi resiko yang harus diemban sehingga net interest marjin akan semakin besar, begitu juga dengan kondisi sebaliknya.

2.1.3 *Return On Assets* (ROA)

2.1.3.1 Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio yang menunjukkan profitabilitas, biasanya ditemukan dalam analisis laporan keuangan. Rasio ini penting karena dapat menggambarkan seberapa sukses sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA berfungsi untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba, baik pada masa lalu maupun dalam proyeksi ke depan.

Yang dimaksud dengan aset di sini adalah keseluruhan aset perusahaan yang diperoleh dari modal eksternal yang telah diubah menjadi aset untuk mendukung keberlangsungan perusahaan. (Christime & Winarti, 2022)

Menurut OJK dalam lampiran Transparansi Kondisi Keuangan Bank Umum, ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA mencerminkan seberapa efisien seluruh aset bank digunakan untuk menghasilkan keuntungan, yang bisa dihitung dengan laba sebelum atau setelah pajak. Rasio ini berfungsi sebagai indikator efisiensi bank dalam memanfaatkan aset demi mendapatkan keuntungan. OJK menekankan pentingnya perhitungan rata-rata laba dan aset secara tahunan agar hasilnya dapat dianggap representatif. (OJK, 2020)

Sementara itu, menurut Khamisah et al., (2020) menyatakan bahwa *Return On Assets* adalah rasio yang menggambarkan hasil dari total aset yang dikelola oleh perusahaan. Aset atau aktiva yang dimaksud mencakup semua harta yang dimiliki perusahaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diproses menjadi aktiva yang mendukung kelangsungan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba keseluruhan. Semakin tinggi angka ROA, semakin besar laba yang diraih oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan dalam hal pemanfaatan aset. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa aset lebih produktif dalam menghasilkan laba. Hal ini membuat perusahaan menjadi lebih menarik bagi investasi, meningkatkan daya tarik perusahaan oleh karena pengembalian atau dividen yang lebih tinggi. Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember

2001 menyatakan bahwa rasio yang digunakan dalam perhitungan profitabilitas adalah:

$$ROA \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.

Tabel 2.2
Kriteria Peringkat Penetapan ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya berlaku bagi pemilik atau manajer, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama mereka yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan tersebut. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.

Menurut Lubis & Gami, (2022) penggunaan rasio ini bertujuan untuk perusahaan dan pihak luar sebagai berikut:

1. Sebagai pengukur tingkat efisiensi modal, produksi dan pemasaran perusahaan.
2. Untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan dengan menggunakan biaya produk yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada produk-produk yang potensial dalam jangka panjang
3. Sebagai dasar pembuatan keputusan kalau perusahaan akan melakukan ekspansi.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return On Assets* (ROA)

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas aset meliputi pengelolaan aset dan kewajiban, karena *Return On Assets* lebih fokus pada evaluasi aset perusahaan yang dipergunakan oleh semua kreditor dan pemegang saham sebagai pemberi pinjaman.

Menurut Cahyani & Noryani, (2024) ROA dipengaruhi oleh dua hal, yaitu:

1. *Turnover asset* operasi yang merupakan ukuran sejauh mana aset ini digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan atau seberapa sering aset operasi berjalan selama periode tertentu, biasanya satu tahun
2. *Profit margin*, ialah jumlah pendapatan operasi dalam presentase dan total pendapatan. Margin laba ini mengukur tingkat manfaat yang dapat diperoleh perusahaan sehubungan dengan omsetnya.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, terdapat 11 hasil penelitian terdahulu untuk menjadi perbandingan dan untuk mendapatkan wawasan baru bagi penelitian selanjutnya. Melalui penelitian terdahulu ini, penulis menemukan penelitian yang relevan dengan topik penelitiannya. Berikut adalah persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu:

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, (tahun), judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Maya Herawati Zahra, (2026), “Pengaruh Kredit Bermasalah, efisiensi Operasional, dan <i>Net Interest Margin</i> Terhadap Profitabilitas Bank BUMN”	Meneliti NIM terhadap ROA, menggunakan uji deskriptif dan uji asumsi klasik	Menggunakan regresi berganda	NIM berpengaruh positif terhadap ROA	Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan Vol. 7, No. 2 2026
2	Akbar Alfarizi, Siti Khoirina, (2025), “Bagaimana	Menguji NIM terhadap ROA,	Menambahkan BOPO sebagai	NIM berpengaruh signifikan	Jurnal of Economis and Business

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kinerja Keuangan Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Perbankan ”	mengguna asumsi klasik	variabel independen	terhadap ROA	Vol. 4, No. 1 2025
3	Karima Sari, (2025)“Dampak rasio keuangan terhadap profitabilitas bank”	Menguji NIM terhadap ROA sebagai variabel dependen menggunakan metode kuantitatif	Menambahkan variabel BOPO, LDR, dan CAR sebagai variabel independen, menggunakan analisis regresi berganda	NIM berpengaruh terhadap ROA	Jurnal Law and Economics Vol. 19, No. 2 2025
4	Farah Salsabilla, Gustin Rianita, (2025), “Pengaruh ROA, ROE, NIM terhadap Profitabilitas Bank Mega Syariah”	Menganalisis hubungan NIM dan ROA, menggunakan uji asumsi klasik	Sistem pendapatan berbasis margin pembiayaan, analisis menggunakan regresi	NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA	Jurnal of Artificial Intelligence and Digital Business Vol. 4, No. 2 juli 2025

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			linear berganda		
5	(Oktomo, 2024), Analisis Pengaruh NIM, NPL dan BOPO terhadap ROA Perusahaan Pembiayaan	Mengguna kan pendekata n kuantitatif, alat analisis mengguna kan uji asumsi klasik,	menambah kan NPL dan BOPO sebagai variabel independe n	NIM berpengar uh signifikan terhadap ROA	Jurnal Social and Economics Vol. 7, No. 2 Desember 2025
6	Silpiani & Kusumawardani, (2025), “Pengaruh NIM, NPL, CAR terhadap ROA Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI”	Menguji pengaruh NIM terhadap ROA	Menamba hkan NPL dan CAR sebagai variabel independe n, mengguna kan regresi linear berganda	NIM berpengar uh positif signifikan terhadap ROA	Jurnal Eco- Buss Vol. 8, No. 1, 2025
7	Tasya Kurnia, Lia Ameliawati, Naila Salsabilla, Najwa Jawas,	Mengguna kan metode	Menamba hkan NPL dan CAR	NIM berpengar uh positif	Jurnal Vol 15, No. 2, 2025

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Syafira Alawiyah,(2025), “Pengaruh NPL, CAR, dan NIM terhadap ROA pada PT Bank Mandiri	kuantitatif, menggunakan uji asumsi klasik	sebagai variabel independen, menggunakan regresi linear berganda	terhadap ROA	
8	Hasbi Hariandy, Upik Djaniar, PA Andiena Nindya Putri, Irdawati, (2024), “efektivitas <i>Net Interest Margin</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> Terhadap Profitabilitas Perbankan”	Meneliti pengaruh NIM terhadap ROA, menggunakan metode kuantitatif	Menambahkan LDR dan CAR sebagai variabel independen,	NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA	Jurnal Riset dan Konseptual Vol.9, No.1 Februari 2024
9	Rita Yuniarti, Diana Sari, Wedi Rusmawan, Nuryaman, Achmad Fadjar, (2024), “Pengaruh Margin Bunga Bersih, Kredit	Menggunakan NIM sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel	Menambahkan NPL dan CAR sebagai variabel independen	NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA	Jurnal Riset Akuntansi Vol.16, No. 1 2024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Bermasalah, dan Rasio Kecukupan Modal terhadap Return Atas Aset Pada Bank Asing”	dependen, menggunakan metode kuantitatif			
10	Maharani, (2021) “Pengaruh NPL, NIM, dan BOPO Terhadap ROA Pada PT Bank Negara Indonesia (BNI) Periode 2016-2020”	Menggunakan NIM sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen	Menambahkan NPL dan BOPO sebagai variabel independen	NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA	Politeknik Negeri Jakarta, Skripsi (2021)
11	Kurnia Sari Sugiarto, (2020) “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Meneliti pengaruh NIM terhadap ROA, menggunakan metode kuantitatif	Menambahkan CAR, NPL dan LDR sebagai variabel independen	NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA	Universitas Semarang, Skripsi (2020)

2.2. Kerangka Pemikiran

Investor dan pihak manajemen sama-sama memiliki kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam industri perbankan, kemampuan bank dalam menghasilkan laba menjadi indikator utama keberhasilan operasionalnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank adalah kemampuan bank dalam mengelola pendapatan bunga yang diperoleh dari aktivitas intermediasi.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aktiva produktif yang dimiliki. Menurut (Meutia et al., 2025) *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktifnya. NIM dihitung dari selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh bank dan beban bunga yang dibayarkan, kemudian dibandingkan dengan total aset produktif.

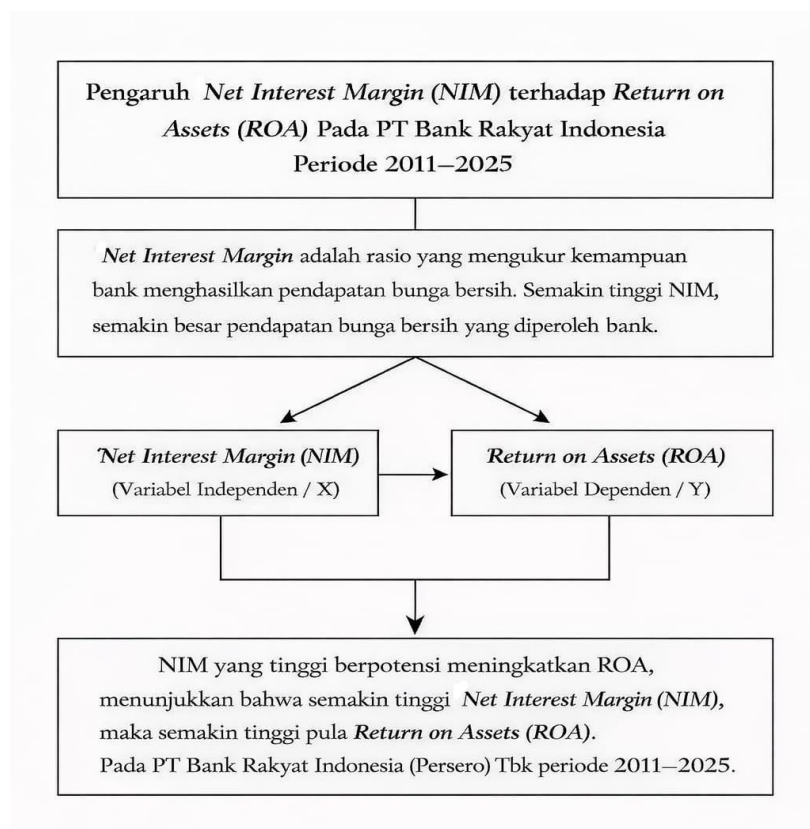
NIM mencerminkan selisih antara pendapatan bunga yang diterima dengan beban bunga yang dibayarkan oleh bank. Jika NIM meningkat, maka pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank juga meningkat, sehingga berpotensi meningkatkan laba perusahaan. Sebaliknya, apabila NIM rendah, maka kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari aktiva produktifnya kurang optimal, sehingga dapat menekan tingkat profitabilitas.

Menurut Christime & Winarti, (2022) *Return On Assets* adalah rasio yang menggambarkan hasil dari total aset yang dikelola oleh perusahaan. Aset atau aktiva yang dimaksud mencakup semua harta yang dimiliki perusahaan, baik yang

berasal dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diproses menjadi aktiva yang mendukung kelangsungan perusahaan.

ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Semakin tinggi ROA, semakin efisien pengelolaan aset dan semakin baik kinerja perusahaan. Efisiensi ini mendorong peningkatan laba dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *Net Interest Margin* (NIM) memiliki hubungan yang erat dengan *Return On Assets* (ROA). NIM yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih yang optimal, yang pada akhirnya akan meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba tersebut akan berdampak pada meningkatnya nilai ROA. Dengan demikian, semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM), maka semakin tinggi pula *Return On Assets* (ROA).



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2011-2025.